

# Mahasiswa Geografi UGM Teliti Petir di Wonosobo

Monday, 16 Juli 2018 WIB, Oleh: Ika



Tiga mahasiswa Fakultas Geografi UGM melakukan penelitian tentang petir di Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah.

“Di Wonosobo data tentang bencana sambaran petir masih terbatas. Sementara disana sering terjadi bencana sambaran petir seperti di tahun 2017 lalu yang menewaskan beberapa petani dan pendaki gunung,” kata salah satu peneliti, Gagad Nur Ridho, Senin (16/7) di Kampus UGM.

Gagad menyebutkan bahwa kejadian sambaran petir di Wonosobo tidak hanya berdampak negatif bagi manusia. Sambaran petir juga menyebabkan kerusakan pada bangunan warga serta lingkungan.

Berawal dari hal itu, Gagad bersama dengan Abdi Rahmanu dan Astry Zulky Permatasari berusaha meneliti dan menganalisis kerapatan sambaran petir untuk meminimalkan dampak negatif akibat sambaran petir.

Penelitian dilakukan dengan mengaitkan kejadian sambaran petir dengan bentuk lahan di Kabupaten Wonosobo. Menggunakan data sambaran petir tipe *Cloud to Ground* (CG) tahun 2015 - 2017 yang diperoleh dari kantor BMKG Yogyakarta.

Selanjutnya, data diolah menggunakan *software ArcGIS 10.3* dengan pemodelan *Kernel Density* lalu dianalisis secara kuantitatif-kualitatif. Sementara peta bentuk lahan, litologi, dan jenis tutupan lahan yang didapat dari Bappeda Wonosobo diuji akurasi dengan pengamatan lapangan secara langsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Wonosobo terdiri dari bentuk lahan vulkanik dan

struktural. Bentuk lahan vulkanik merupakan bentuk lahan yang dipengaruhi oleh aktivitas gunung api. Sedangkan bentuk lahan struktural merupakan bentuk lahan yang dipengaruhi oleh aktivitas tektonik lempeng bumi.

Sementara batuan dominan yang terdapat di Kabupaten Wonosobo berupa batuan breksi, lava, dan tuff yang berpengaruh terhadap banyaknya sambaran petir. Hal ini dikarenakan batuan-batuan tersebut memiliki nilai *resistivity* yang cukup rendah.

“Kecamatan Kepil dan Kecamatan Wonosobo merupakan wilayah yang memiliki risiko sambaran petir paling tinggi di Kabupaten Wonosobo,” ungkapnya.

Guna mengurangi risiko jatuhnya korban jiwa dan kerugian material akibat sambaran petir, Gagad menekankan pentingnya penerapan mitigasi bencana. Hal tersebut dapat dilakukan antara lain dengan memasang penangkal petir dan mencabut instalasi listrik di dalam rumah ketika terjadi sambaran petir.

“Selain itu, juga segera mengakhiri kegiatan di luar rumah ketika awan *Cumulonimbus* mulai muncul dan berteduh di bangunan permanen,”terangnya.

Data hasil penelitian itu telah disosialisasikan di hadapan pegawai seta relawan BPBD Kabupaten Wonosobo pada Selasa (10/7) lalu. Pemaparan hasil penelitian ini mendapatkan apresiasi dari BPBD Wonosobo.

“Pemetaan sambaran petir di Kabupaten Wonosobo yang dilakukan teman-teman Geografi UGM cukup unik dan menarik karena jarang dilakukan dan sangat bermanfaat untuk menambah pengetahuan masyarakat terkait sambaran petir,” ujar Humas BPBD Wonosobo, Sulthoni. (Humas UGM/Ika)

---

## Berita Terkait

- [Indonesia, Negara Dengan Frekuensi Petir Sangat Tinggi](#)
- [Reviana, Anak Buruh Kelapa Sawit Kuliah di UGM](#)
- [Mahasiswa UGM Mengembangkan Arrester untuk Petir Gelombang Cepat](#)
- [86 SMA Ikuti Olimpiade Geografi Nasional](#)
- [Kabupaten Wonosobo Siap Menjadi Laboratorium UGM](#)